INTEGRATIF
JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Vol. 8 No. 1 Maret 2026
EISSN: 2963-3540

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KONTEN MEDIA SOSIAL ISLAMI DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI RA NURUL IKHLAS TASIKMALAYA

[1]Rifyal Luthfi MR, [2]Ade Zaenul M, [3]Lina Nurlina
Institut Agama Islam Tasikmalaya
rifyalluthfi@iaitasik.ac.id
adezaenul@iaitasik.ac.id
lina.nurlina27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dan konten media sosial bertema Islam dalam membentuk perilaku sosial siswa usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Ikhlas Tasikmalaya. Pendidikan Islam pada usia dini memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan sikap sosial yang positif. Di sisi lain, kemajuan teknologi telah memperkenalkan media sosial bertema Islam sebagai alat pembelajaran yang dapat diakses oleh anak-anak, baik secara langsung maupun dengan bimbingan orang tua dan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, pengasuh, dan penjemput anak. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kontribusi pendidikan Islam di sekolah dan pengaruh konten media sosial bertema Islam terhadap perkembangan perilaku sosial anak-anak. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan Islam di RA memberikan landasan fundamental bagi pengembangan karakter melalui praktik ibadah rutin, ajaran moral, dan interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sementara itu, media sosial bertema Islam berfungsi sebagai alat pelengkap yang dapat memperkuat pemahaman anak-anak terhadap ajaran Islam jika digunakan dengan bijak dan di bawah pengawasan. Kerja sama antara guru, orang tua, dan pemanfaatan media Islam yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial anak-anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Media Sosial Islam, Perilaku Sosial, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic education and Islamic social media content in shaping the social behavior of early childhood students in Raudhatul Athfal (RA) Nurul Ikhlas Tasikmalaya. Islamic education at an early age plays a vital role in instilling moral values, empathy, and positive social attitudes. On the other hand, technological advancements have introduced Islamic-themed social media as a learning tool accessible to children, either directly or with the guidance of parents and teachers. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included headmasters, teachers, parents, baby sitters and child pickups. Data were analyzed descriptively to illustrate the contribution of Islamic education at school and the influence of Islamic social media content on the development of children's social behavior. The findings show that Islamic education in RA provides a fundamental basis for character development through routine worship practices, moral teachings, and social interaction grounded in Islamic values. Meanwhile, Islamic social media serves as a complementary tool that can reinforce children's understanding of Islamic teachings when used wisely and under supervision. Collaboration between teachers, parents, and the proper use of Islamic media can have a positive impact on the social behavior of early childhood learners.

Keywords: Islamic Education, Islamic Social Media, Social Behavior, Early Childhood

A. PENDAHULUAN

Perilaku sosial pada manusia tidak tumbuh dan berkembang secara otomatis, melainkan melalui proses yang panjang sejak masa anak usia dini hingga dewasa. Dengan kata lain, pembentukan perilaku prososial pada orang dewasa sangat dipengaruhi oleh proses internalisasi nilai-nilai sosial yang dimulai sejak usia dini(Mardani, 2021b). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memikirkan secara serius strategi dan pendekatan dalam pembentukan perilaku sosial sejak dini yang merupakan bagian dari proses pendidikan karakter anak(Diki et al., 2024; Mardani, 2024; Setiawan et al., 2024). Perilaku sosial menjadi aspek penting yang harus dikembangkan pada masa usia dini karena memiliki dampak besar terhadap proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari segi emosional, kognitif maupun spiritual. Anak yang mampu bersosialisasi dengan baik akan lebih mudah membentuk hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya, serta tumbuh menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab secara sosial.

Salah satu penyebab lainnya adalah belum optimalnya integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari anak. Padahal pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan karakter sosial anak(Haris et al., 2024; Mahsusi et al., 2024; Mardani, 2021a, 2021c; MR et al., 2023; Thohir et al., 2021). Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, empati, tanggung jawab dan saling tolong menolong merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang harus ditanamkan sejak dini. Ketika nilai-nilai tersebut kurang optimal ditanamkan secara konsisten dan kontekstual sejak dini, anak akan mengalami kesulitan memahami makna dari interaksi sosial yang positif, sehingga sebagian anak dapat menunjukkan perilaku sosial yang tidak baik seperti kurang empati, tidak mau berbagi, agresif terhadap teman, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Jika tidak ditangani sejak dini, kondisi ini dapat berdampak pada terganggunya proses pembentukan karakter dan relasi sosial anak di masa depan.

Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, yang membantu berkembang menjadi manusia sebagai adanya. (Simanjuntak, 2021)

Secara fitrah, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Hal ini menandakan bahwa individu tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya interaksi dan keterhubungan dengan orang lain di sekelilingnya. Maka dari itu, perilaku sosial yang positif perlu ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari proses pendidikan karakter anak. (Istianti, 2017) Anak perlu berlandaskan keislaman dalam berperilaku sosial, karena masa anak-anak adalah masa pembentukan karakter dan pondasi akhlak. Jika sejak dini anak diarahkan pada nilai-nilai Islam, maka akan terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah, bertanggung

jawab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. (Zulfa, 2024) Bentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial antara lain berlandaskan :

a. Tauhid

Secara etimologis, tauhid berasal dari kata *wahhada – yuwahhidu – tauhidan* yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Tuhan atau Allah. Said Aqiel memaknai tauhid sebagai suatu sistem keimanan yang dalam Islam disebut sebagai rukun Iman. Tauhid menjadi pondasi utama dari seluruh ajaran Islam, termasuk dalam membentuk perilaku sosial. Orang yang bertauhid akan berakhlak baik karena merasa diawasi oleh Allah. (Junaidi, 2023)

b. Akhlak

Secara terminologi, akhlak adalah sebuah system yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. (Nasharuddin, 2015) menurut pandangan Nasharuddin, hakikat akhlak memiliki lima ciri yaitu:

(1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa menjadi bagian kepribadian.
(2) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
(3) Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan.
(4) Perbuatan dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan bersandiwara.
(5) Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.

c. Adab (etika)

Secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu addaba-yu'addibu-ta'dib yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'. (Al-attas, 1996) Dalam kamus Al-Munjid dan Al Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memilki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. (Ma'ruf, nd) Sehingga dapat dikatakan bahwa adab adalah inti dari ajaran Islam dan tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad saw. Maka tidak heran, jika al-Attas menyampaikan dan menjelaskan konsep adab sebagai inti dari pendidikan Islam. Adab mencerminkan perilaku sosial Islami yang halus dan terstruktur, serta menunjukkan akhlak yang tinggi.

Tazkiyah merupakan pembersihan atau penyucian diri dari semua sifat yang datang dari pikiran manusia. (Solihin, 2000) tazkiyah di sini dapat diartikan sebagai usaha atau sebagai proses atau sebuah upaya menyucikan, membersihkan jiwa dari sifat yang buruk secara lahir dan batin serta mengisi dan menumbuhkan sifat yang baik melalui amalan atau ibadah kepada Allah sesuai syariahnya. (Rifyal Luthfi, 2023)

Hal ini dilakukan secara istiqomah sehingga bisa menimbulkan kebiasaan untuk melakukannya serta memunculkan perilaku yang baik. Proses tazkiyah menghasilkan akhlak dan adab yang luhur sebagai buah dari tauhid yang murni. (Muhammad, 1970)

Maqashid dari asal Bahasa Arab yang termasuk bentuk jamak dari kata

maqsud, yang diartikan niat, prinsip, sasaran, maksud, dan tujuan akhir. (Shihab, nd). Maqashid dalam hal ini bertujuan untuk menjaga 5 (lima) hal utama dalam syariat Islam, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Dalam konteks anak usia dini, perilaku prososial merupakan bagian dari perkembangan sosial emosional anak. Perilaku ini mencerminkan kemampuan anak untuk membentuk relasi sosial yang positif dengan orang lain seperti kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lainnya, berbagi, menolong, bekerja sama, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, serta bersikap sopan dan menghormati orang lain. (Wardhani, 2021) Bentuk-bentuk perilaku ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga menunjukkan hubungan kematangan emosional dalam merespon situasi sosial di sekitarnya.

Bentuk-bentuk perilaku sosial anak berkembang melalui proses belajar yang panjang dari lingkungan sekitarnya dan dari interaksi yang berulang Dalam hal ini, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi pembentukan perilaku sosial menurut Rogers (dalam Rauf, 2013) adalah: yakni yang pertama adalah faktor internal, “seperti emosi, persepsi, kecerdasan, motivasi, nilai-nilai yang dianut, serta pengalaman pribadi anak.” Misalnya, anak yang memiliki empati tinggi dan sering mendapatkan penguatan positif akan lebih mudah menunjukkan perilaku sosial yang baik. Sebaliknya, anak dengan pengalaman emosional yang tidak stabil cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial secara sehat. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal, seperti “pola asuh orang tua, keteladanan guru, suasana di sekolah atau lingkungan bermain, serta media sosial dan budaya populer yang diakses anak secara langsung atau tidak langsung.” (Rauf, 2013)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teori belajar membantu memahami bagaimana perilaku dapat ditanamkan secara bertahap melalui metode yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Berikut adalah teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak.

a. Teori Ericson : Tahapan Psikososial sebagai Fondasi Relasi Sosial
b. Teori Vygotsky: Interaksi Sosial sebagai Motor Pengembangan Kognitif dan Sosial
c. Teori Bandura: Pembelajaran Sosial Melalui Pengamatan dan Peniruan

Konsep Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini

Pendidikan Islam dirancang tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pembentukan nilai, sikap, dan karakter anak secara menyeluruh. Pada dasarnya pendidikan Islam berfungsi membentuk manusia seutuhnya, yang memiliki integritas spiritual, moral, dan sosial. Pada anak usia dini, fungsi ini terwujud dalam upaya penanaman dasar keimanan, akhlak, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral sebagai dasar perilaku sosial, anak diarahkan untuk memiliki sikap jujur, empati, suka menolong, sopan, dan bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada hafalan atau

pengetahuan agama, melainkan pada pembentukan sikap dan kebiasaan Islami dalam konteks kehidupan sosial. (Kemdikbud, 2021)

Peran pendidikan Islam dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini melibatkan kontribusi nyata dari tiga lingkungan utama yakni guru di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat sekitar. Ketiga komponen ini membentuk sistem sosial yang saling berkelindan dan menentukan arah pembentukan karakter serta interaksi sosial anak. Orang tua menjadi pendidik pertama yang meletakkan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Pendidikan formal sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan oleh orang tua. Anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai Islam seperti tauhid, cinta Rasul, pembiasaan sholat, doa, membaca Al-Qur'an serta pembiasaan ibadah lainnya. Lingkungan masyarakat juga berperan sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan rumah. Masyarakat yang mendukung interaksi sosial yang sehat akan memperkuat pembiasaan perilaku Islami anak, seperti bertegur sapa, menghargai perbedaan, dan menolong sesama. (rifyal luthfi , 2023)

Dalam hal ini, metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, agar nilai-nilai sosial Islami dapat tertanam secara utuh. Metode pelajaran yang digunakan dalam rangka menanamkan perilaku sosial pada anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam antara lain :

a. Metode keteladanan
b. Penggunaan Kisah Teladan
c. Pembiasaan dalam Aktivitas Sehari-hari
d. Pendekatan Religius-Humanistik dan Fungsional
e. Lingkungan sebagai Media Pembelajaran

Konten Media Sosial Islami sebagai Media Pembelajaran Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, anak-anak usia dini hidup dalam lingkungan yang tidak bisa lepas dari pengaruh digital. Gawai dan akses internet menjadi bagian dari keseharian, bahkan sejak usia prasekolah. Kondisi ini menuntut adanya perhatian dan keterlibatan aktif dari orang tua dan pendidik dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Salah satu bentuk teknologi yang paling dekat dengan kehidupan anak-anak saat ini adalah media sosial, yang keberadaannya kian mudah diakses dan menjadi sumber hiburan sekaligus pembelajaran.

Media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku anak usia dini, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Anak-anak yang terbiasa mengakses konten edukatif melalui platform digital, seperti video pembelajaran, animasi yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, lagu anak bertema sosial, serta cerita bergambar yang menanamkan empati dan sikap tolong-menolong, cenderung menunjukkan perilaku seperti mudah berbagi, peduli terhadap teman, sopan dalam berbicara, serta mampu bekerjasama dalam kegiatan bersama. (Edib, 2021) Namun sebaliknya pengaruh negatif akan lebih banyak didapatkan anak jika media digital tanpa pengawasan

yang memadai.

Anak lebih banyak terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan sosialnya dan mengakses media sosial lebih lama dari yang seharusnya, sehingga muncul masalah-masalah seperti anak menjadi lebih pasif secara sosial dan cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin relasi interpersonal yang sehat, menunjukkan perilaku seperti mudah frustasi, kurang sabar saat berinteraksi dengan teman sebaya serta kesulitan memahami ekspresi emosi orang lain karena kurangnya latihan dalam situasi sosial nyata. Ketidaksesuaian antara nilai yang ditampilkan dalam media sosial dengan nilai yang diajarkan melalui pendidikan Islam menciptakan disonansi moral dalam diri anak. Mereka dapat mengalami kebingungan dalam menentukan mana perilaku yang baik dan patut ditiru. Jika tidak ada upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam membimbing dan memfilter konten yang dikonsumsi anak, maka media sosial dapat menjadi faktor yang melemahkan pembentukan karakter sosial anak usia dini, bukan memperkuatnya. (Rifyal Luthfi, Deita Shaumi, 2024)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, informasi yang disampaikan melalui platform komunikasi digital yang dirancang, digunakan, atau disaring seharusnya berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Konten media sosial Islami sebagai alat bantu yang efektif dalam mengenalkan konsep-konsep dasar dalam ajaran islam, seperti tauhid, akhlak mulia, doa-doa harian, serta nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial islami juga dapat mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak melalui tayangan video interaktif, lagu edukatif serta cerita visual yang menarik dan mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan usia ini. (Pebriani, 2024) Konten Islami yang disajikan dalam media sosial dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak, serta memperkuat keterampilan sosial mereka melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya secara virtual.

Jenis konten Islami yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran antara lain ceramah singkat (kajian), video pembelajaran doa dan surah pendek, animasi kisah nabi dan akhlak Islami, kuis dan game Islami interaktif. Guru dapat memanfaatkan berbagai bentuk konten ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Strategi penggunaan konten media sosial Islami tidak dapat dilepaskan dari prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada pengalaman konkret, interaksi sosial, dan pendekatan yang menyenangkan. Manfaat penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran antara lain :

a. Menarik dan sesuai dengan gaya belajar anak *digital native*
b. Interaktif dan fleksibel
c. Menjangkau berbagai sumber keislaman yang kredibel

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama

penelitian, yaitu mendeskripsikan, mengungkap dan menganalisis secara utuh peran pendidikan Islam dan konten media sosial Islami dalam membentuk perilaku sosial positf anak usia dini di Raudhatul Athfal Nurul Ikhlas Tasikmalaya**.**

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan karena memiliki yang mendalam (*in depth*) dan menyeluruh (*holistic*), sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh dan bermakna terhadap fenomena yang diteliti. "Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci dan mendalam permasalahan yang terjadi di lapangan, dengan menekankan pada makna, proses, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya".(Moleong, 2013)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Nurul Ikhlas

Perilaku sosial merupakan bagian dari perkembangan moral dan karakter anak. Menurut Erikson (1963), anak usia 3-6 tahun berada pada tahap *"initiatif vs guilt"* dimana mereka mulai membentuk inisiatif sosial dan senang menjalin interaksi dengan lingkungan. Ketika anak diberi kesempatan untuk mencoba, dihargai dan dibimbing, mereka akan tumbuh sebagai individu yang percaya diri dan berempati.

Proses pembelajaran di RA Nurul Ikhlas juga mencerminkan prinsip *Zone of Proximal Development (ZPD), scaffloding,* dan *tools of the mind.* Anak yang pada awalnya belum mampu menyapa atau bersikap sopan akhirnya mampu menunjukkan sikap sosial yang positif berkat bimbingan guru dan penguatan dari lingkungan. Guru dan orang tua bertindak sebagai mediator pembelajaran sosial yang memfasilitasi perkembangan anak ke tingkat yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pembiasaan dan pembelajan sentra telah menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan perilaku sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan konsep "pembelajaran melalui teladan" yang ditekankan dalam teori sosial-kognitif Bandura, bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku. Pada kegiatan pembiasaan doa harian, tartil Qur'an, infak, dan salat berjamaah, anak-anak tidak hanya distimulasi secara spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial seperti kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Adanya sebagian anak yang belum fokus atau enggan mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa pembiasaan harus dilakukan secara bertahap, personal, dan konsisten. Ini relevan dengan teori ZPD (Zone of Proximal Development) Vygotsky, yang menggarisbawahi pentingnya bantuan dari orang dewasa dalam mengembangkan potensi sosial anak.

Pembentukan perilaku sosial anak usia dini merupakan hasil dari interaksi antara pendidikan keluarga, sekolah, serta pengaruh konten digital. Keteladanan guru, pola asuh yang tepat, dan penyajian konten islami yang edukatif berperan besar dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang positif pada anak.

Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Nurul Ikhlas Tasikmalaya

Pendidikan Islam adalah proses internalisasi ajaran Islam yang mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga membentuk kepribadian yang utuh. Di dalam Islam, perilaku (akhlak) memiliki posisi yang sangat penting. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, perilaku yang baik merupakan tujuan utama dari proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang diterapkan tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik anak, sebagaimana ditegaskan oleh teori perkembangan holistik dan prinsip pendidikan Islam. Melalui proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, asesmen, serta keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat, nilai-nilai Islam ditanamkan secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak.

a. Integrasi Pendidikan Islam dalam Rencana Pembelajaran
   Guru RA Nurul Ikhlas secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah ke dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran Fase Fondasi. Nilai-nilai Islam ditanamkan melalui tema-tema Islami, aktivitas pembelajaran berbasis sentra, serta pemanfaatan media digital Islami seperti video dan lagu anak Islami. Pendekatan ini sejalan dengan teori kognitivistik (Gagné) dan Dual Coding (Paivio), di mana pembelajaran visual-verbal memperkuat pemahaman anak.
b. Pelaksanaan Pembelajaran Islami yang Membentuk Perilaku Sosial.

Dalam implementasinya, guru membentuk perilaku sosial Islami anak melalui pembiasaan, kegiatan tematik, cerita Islami, dan modeling. Penanaman akidah dilakukan melalui kegiatan pembiasaan doa, mengenalkan ciptaan Allah, dan Asmaul Husna. Nilai-nilai akhlak seperti tolong-menolong, sopan santun, dan jujur diajarkan melalui cerita sahabat Nabi, diskusi ringan, dan refleksi dalam *circle time*. Strategi ini relevan dengan teori sosial Bandura tentang pembelajaran melalui pengamatan (modeling), serta teori Vygotsky melalui scaffolding dan interaksi sosial dalam ZPD.

c. Pembiasaan Ibadah sebagai Fondasi Sosial
   Kegiatan ibadah seperti shalat dhuha berjamaah, wudhu bersama, dan doa harian tidak hanya membangun kedisiplinan spiritual, tetapi juga memperkuat nilai sosial seperti kerja sama dan empati. Pembiasaan ini mendukung tahap psikososial Erikson (Initiative vs Guilt) dan menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara berkelompok mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan hubungan interpersonal anak.
d. Asesmen Perkembangan Sosial Anak
   Guru menggunakan asesmen otentik melalui observasi harian, catatan anekdot, dan diskusi reflektif untuk memantau perkembangan perilaku sosial anak. Data hasil asesmen menjadi acuan untuk memberikan penguatan dan bimbingan tambahan. Proses ini mengacu pada prinsip asesmen berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka dan mendukung keterlibatan aktif antara sekolah

dan rumah. Namun Asesmen ini masih bersifat secara keseluruhan tidak ada bagian khusus yang menekankan pada periaku sosial anak

e. Metode Pembelajaran yang Mendukung Perilaku Sosial Islami
Berbagai metode diterapkan oleh guru dalam menyampaikan Pendidikan Islam, termasuk metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, bermain peran, serta diskusi ringan. Metode ini mengintegrasikan pendekatan konstruktivistik, behavioristik, dan humanistik. Bermain peran dan diskusi mendukung perkembangan keterampilan sosial anak, seperti memahami perspektif orang lain dan menjalin kerja sama.

f. Peran Orang Tua sebagai Penguat Pendidikan Islam di Rumah
Orang tua turut berperan sebagai mitra sekolah dalam pendidikan Islam di rumah. Melalui komunikasi yang intensif dengan guru, orang tua melanjutkan pembiasaan Islami di rumah, seperti doa harian, salam, dan berbagi. Konten media sosial Islami yang dibagikan guru melalui WhatsApp menjadi sarana yang efektif untuk mendampingi anak secara konsisten. Hal ini mendukung pandangan ekologi *Bronfenbrenner* bahwa hubungan antar mikrosistem (rumah dan sekolah) harus harmonis untuk mendukung perkembangan sosial anak.

g. Peran Masyarakat sebagai Lingkungan Pendukung Pendidikan Islam
Keterlibatan tokoh masyarakat, warga sekitar, dan pengurus masjid dalam kegiatan PHBI, gotong royong, dan kegiatan keagamaan lainnya menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan lingkungan. Masyarakat menjadi lingkungan belajar ketiga yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Anak-anak belajar melalui partisipasi sosial nyata, yang memperkuat pengalaman sosial dan menumbuhkan semangat kebersamaan.

Peran Konten Media Sosial Islami dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Nurul Ikhlas Tasikmalaya

RA Nurul Ikhlas memanfaatkan konten media digital sosial Islami seperti konten video animasi Islami, lagu doa, dan edukatif Islami yang diputar melalui infokus di kelas. Media ini membantu menyampaikan ajaran akidah, akhlak, dan ibadah secara lebih efektif, sesuai dengan teori *Dual Coding* dari Paivio yang menekankan pentingnya kombinasi verbal dan visual untuk memperkuat pemahaman. Hal ini juga selaras dengan teori Gagné yang menyoroti pentingnya tahapan seperti *gaining attention* dan *presenting content*, yang secara optimal dilakukan melalui media audiovisual. Guru menyampaikan bahwa video-video Islami seperti doa harian, cerita Nabi, dan lagu anak Islami mampu menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, ikut bernyanyi, menirukan gerakan, dan bahkan mengulang bacaan doa secara spontan. Namun, sekitar 3-4 anak terpantau kurang fokus, menunjukkan pentingnya pendekatan *scaffolding* (Vygotsky), yaitu dengan memberi dorongan melalui pengulangan, panggilan nama, atau pujian saat anak kembali memperhatikan.

Meskipun masih berada di usia dini, sebagian anak telah terpapar konten digital dari media sosial dan YouTube melalui gawai orang tua. Hasil wawancara

dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa konten Islami yang menampilkan nilai-nilai kebaikan, seperti kisah teladan Nabi dan kartun edukatif islami, dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai sosial seperti tolong-menolong, kasih sayang, dan adab berteman. Namun demikian, konten yang tidak diawasi dengan baik berpotensi menumbuhkan perilaku negatif seperti agresivitas, tantrum, dan perilaku konsumtif. Hal ini menunjukkan pentingnya kontrol dan pendampingan orang tua dalam penggunaan media sosial oleh anak usia dini.

Beberapa platform digital yang digunakan antara lain YouTube Kids, untuk menayangkan animasi Islami seperti *Nussa-Rara* dan kisah para Nabi. *WhatsApp*, sebagai media penghubung antara guru dan orang tua dalam berbagi konten Islami, Aplikasi Islami edukatif, seperti *Marbel Doa Anak* dan *Muslim Kids Series*, Google Drive & YouTube pribadi RA, untuk dokumentasi kegiatan dan berbagi materi dan Instagram, sebagai media berbagi tayangan Islami pendek yang dikurasi. Penggunaan berbagai platform ini menggambarkan adanya keterhubungan antara sistem mikrosistem dan ekosistem sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner. Media sosial Islami menjadi bagian dari lingkungan budaya yang turut membentuk nilai dan perilaku anak secara tidak langsung.

Strategi Penggunaan Konten Media Sosial Islami di RA Nurul Ikhlas yang diterapkan adalah bersifat holistik dan kolaboratif. Guru menggunakan video pendek sebagai pembuka pelajaran yang memicu diskusi, mengintegrasikan konten Islami dalam pembiasaan harian, serta mendorong kolaborasi dengan orang tua di rumah. Strategi *scaffolding* dilakukan melalui pengulangan doa dan gerakan yang ditayangkan, serta melalui pendampingan verbal. Sebagaimana dijelaskan oleh teori *Zone of Proximal Development* (Vygotsky), anak-anak usia dini mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial lebih baik jika dibimbing dalam konteks interaksi sosial yang terarah. Media digital menjadi sarana yang efektif untuk membangun jembatan antara konten pembelajaran dan pengalaman sosial anak, seperti menunggu giliran saat menonton bersama, menyampaikan komentar positif, dan menirukan perilaku Islami secara kolektif. Dengan pendekatan ini, media digital tidak hanya bersifat hiburan, tetapi menjadi wahana pendidikan karakter yang mendorong perkembangan perilaku sosial anak secara Islami.

Secara keseluruhan, konten media Islami yang diterapkan di RA Nurul Ikhlas telah memperkuat proses pembelajaran nilai-nilai agama sekaligus membentuk perilaku sosial yang positif. Melalui strategi yang terencana dan pendekatan interaktif, penggunaan media sosial Islami mampu menjadi alat transformasi sosial-spiritual dalam pendidikan anak usia dini.

Hambatan dan Tantangan Yang Dihadapi Dalam Implementasi Peran Pendidikan Islam dan Konten Media Sosial Islami Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di RA Nurul Ikhlas Tasikmalaya

Dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam dan pemanfaatan konten media sosial Islami di RA Nurul Ikhlas, terdapat berbagai hambatan dan

tantangan sebagai berikut :

a. Hambatan dan tantangan dalam menerapkan pendidikan islam terhadap perilaku sosial anak :

1) Krisis Keteladanan di Lingkungan Anak
2) Pengaruh Budaya Digital dan Media Sosial
3) Pengaruh Lingkungan Sosial yang Tidak Mendukung Nilai Islami
4) Kurangnya Pelatihan Guru dalam Pembelajaran Nilai Sosial Islami
5) Kurangnya Media dan Sumber Belajar Islami yang Ramah Anak
6) Minimnya Evaluasi dan Pemantauan Perkembangan Perilaku Sosial Anak
7) Dominasi Pendekatan Pembelajaran yang Terpusat pada Guru (*Teacher-Centered*)
8) Lemahnya Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

b. Hambatan dan tantangan penggunaan media sosial islami :

1) Perlu Kurasi dan Pendampingan Konten
2) Adanya Risiko Distraksi dan Paparan Konten Tidak Sesuai
3) Keterbatasan Akses Internet di Beberapa Wilayah

Faktor-faktor ini mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan pembentukan perilaku sosial anak usia dini secara menyeluruh diantaranya :

a) Keterbatasan Konsentrasi Anak Usia Dini
Anak usia dini secara alami memiliki rentang perhatian yang singkat dan mudah teralihkan. Kondisi ini memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif, pendekatan yang menyenangkan, serta variasi metode agar anak tetap terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
b) Kompetensi Guru dalam Mengelola Media Digital
Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mencari, memilih, dan menggunakan konten Islami yang sesuai usia, serta dalam mengoperasikan perangkat digital secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital menjadi kebutuhan penting untuk mendukung proses pembelajaran yang berbasis media.
c) Ketersediaan Fasilitas dan Infrastruktur Digital
Keterbatasan fasilitas seperti infokus, speaker, koneksi internet yang tidak stabil, serta kurangnya perangkat pendukung pembelajaran digital menjadi penghambat dalam pemanfaatan media sosial Islami. Saat jaringan internet tidak stabil, proses pembelajaran menggunakan video atau aplikasi daring menjadi terganggu, sehingga mengurangi efektivitas penyampaian pesan-pesan keislaman secara visual dan interaktif.
d) Inkonsistensi Penguatan Nilai di Rumah
Perbedaan pola pengasuhan, kurangnya pendampingan, serta tingginya paparan anak terhadap media hiburan di rumah dapat menghambat internalisasi nilai Islam secara konsisten.
e) Ketergantungan Anak terhadap Gawai.
Ketergantungan anak terhadap gadget yang digunakan lebih sering untuk hiburan non-edukatif. Kebiasaan anak menonton konten populer seperti video game atau hiburan ringan dapat membuat mereka kurang tertarik saat

disuguhkan dengan konten Islami edukatif di sekolah.

Keberhasilan implementasi pendidikan Islam dan konten media sosial Islami sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, keterlibatan orang tua, dan dukungan infrastruktur pembelajaran. Oleh karena itu, kolaborasi antar pihak serta penguatan kapasitas guru dan lingkungan belajar menjadi kunci dalam mengatasi tantangan tersebut.

D. SIMPULAN

Secara umum, anak-anak di RA Nurul Ikhlas menunjukkan perilaku sosial positif seperti menyapa, menolong teman, dan berbagi. Namun, masih terdapat beberapa anak yang terlihat pemalu, tidak mau menunggu giliran dan tidak mau berbagi dengan teman. Hal ini menunjukkan perlunya stimulasi yang konsisten melalui berbagai pendekatan.Pendidikan Islam di RA Nurul Ikhlas terbukti berperan signifikan dalam membentuk perilaku sosial anak. Nilai-nilai akidah, akhlak dan ibadah ditanamkan melalui berbagai metode seperti pembiasaan, keteladanan, bermain peran, bercerita, eksplorasi dan bercakap-cakap. Guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai teladan dan fasilitator sosial yang mendampingi anak dalam proses pembelajaran karakter.

Media sosial islami digunakan sebagai media pembelajaran tambahan yang mendukung proses internalisasi nilai Islam. Konten seperti video animasi Islami, lagu doa, dan aplikasi edukatif terbukti menarik perhatian, antusiasme dan partisipasi anak dan mampu membentuk pemahaman serta pengulangan nilai-nilai sosial Islami secara menyenangkan.

Namun, pemanfaatannya memerlukan pendampingan agar tetap sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Meskipun pendidikan Islam dan konten media sosial Islami memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini yang positif dan sesuai syariat, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua, guru, penyedia konten digital, serta lingkungan sosial anak. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi strategis dan peningkatan literasi digital Islami di kalangan orang dewasa yang terlibat langsung dalam pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Rauf, Dewi. (2013). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Tentang Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Di Kelas Iv Sdn 24 Pulubala Kabupaten Gorontalo. (Jurnal). Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.

Al-Attas. (2001). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis. Bandung: Mizan, h. 60.

Diki, A., Rahman, F., Mutmainah, N., Ataqi, I. N., Agama, I., & Tasikmalaya, I. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Tahfid Al-Quran (Studi Kasus MTs Nurussalam Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya)*. *7*(4), 650–658. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1195.Formation

Edib, L. (2021). Menjadi Kreator Konten di Era (Pertama). Yogyakarta : DIVA Press.

Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & … (2024). Strengthening religious moderation through the Merdeka curriculum: The role of Islamic religious education teachers at public senior high school. … *Pendidikan Agama Dan …*. https://elibrary.ru/item.asp?id=80767272

Istianti, T. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesis. Cakrawala Dini : Vol. 5 No.1, Mei 2015

Junaidi, M. (2023). Pendidikan Anak-Anak Persepektif Al-Qur'an Dan Hadist.
Issue Vol 6 No 1 (2023): January 2023, 9

Kementrian Pendidian dan Kebudayaan. (2021). P*anduan Guru: Nilai Agama dan Budi Pekerti untuk PAUD*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Luis Ma'ruf. Kamus *Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah* (Beirut, tt), h. 194; Husin Al-Habsyi, Kamus Al Kautsar. Surabaya: Assegraff, tt, h. 87

Mawar Pebriani dan Astuti Darmiyanti, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Dini dan Tinjauan dari Psikologi Perkembangan,"Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 3 (2024), hlm. 2.

Mahsusi, M., Solehuddin, M., Wijaya, M. R., Mardani, D. A., & Sahfutra, S. A. (2024). A bibliometric study of papers published in Islamic research during 2020-2022. *Science and Technology Research Symposium 2022*, *3065*, 030033. https://doi.org/10.1063/5.0224980

Mardani, D. A. (2021a). Convergence Islamic Values as Economic Development. *Jambura Equilibrium Journal*, *3*(1). https://doi.org/10.37479/jej.v3i1.10012

Mardani, D. A. (2021b). Pembentukan Karakter, Kekhusuan dan Religiusitas Anak Menuju Insan Kamil Dengan Pendekatan Model 3 T dan Model Zebra. In S. Rusli (Ed.), *Mendorong Peran Masjid dalam Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia SKENARIO DAN STRATEGI PASCA PANDEMI COVID-19*. Salman Reading Corner.

Mardani, D. A. (2021c). Islamic Work Ethic (IWE) dan Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) pada Bank Syariah Indonesia (2011-2019). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *8*(2), 357–372. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19860

Mardani, D. A. (2024). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik melalui metode menghafal (Penelitian di SMPIT Tahfidzul Qur'an Ihya As-Sunnah Tasikmalaya). *Ingtegratif : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 198–205.

MR, R. L., Maemunah, O., & Mardani, D. A. (2023). The Efforts of the Al-Misbah Islamic Boarding School in Tasikmalaya City in Growing Adolescent Self

Control (Santri). *Al-Afkar, Journal For Islamic ….* https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/662

Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, R. R, (1970). *Tafsir Al-Manar*, juz 4, (Mesir: Maktabat al-Qahirat Nasharuddin, (2015). *Akhlak: Ciri Manusia Paripura*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

rifyal luthfi . (2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Sains Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Serta Membangun Brand Image (Studi Kasus di MA Persis Sindangkasih Ciamis). *e-Journal Integratif Pascasarjana IAIT Tasikmalaya*, 100-109.

Rifyal Luthfi. (2023). *Akhlak Tasawuf "mencapai tujuan menemukan diri"*. Yogyakarta: Ganding Pustaka.

Rifyal Luthfi, Deita Shaumi. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Quran Surat Al Furqon Ayat 63-68 Dan Implementasi Dalam Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga. *e-Journal Integratif Pascasarjana IAIT Tasikmalaya*, 231-241.

rifyal luthfi . (2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Sains Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Serta Membangun Brand Image (Studi Kasus di MA Persis Sindangkasih Ciamis). *e-Journal Integratif Pascasarjana IAIT Tasikmalaya*, 100-109.

Rifyal Luthfi, Deita Shaumi. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Quran Surat Al Furqon Ayat 63-68 Dan Implementasi Dalam Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga. *e-Journal Integratif Pascasarjana IAIT Tasikmalaya*, 231-241.

Shihab, Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur‟an. Volume 15, 15:297–301

Setiawan, I., Fadilah, N. N., Ulumi, I. H., & Zamroh, S. (2024). *Pengembangan LKPD Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas V (Studi di SDN 2 Cimari dan SDN 1 Darmacaang Kabupaten Ciamis*. 7(4), 667–676. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1197.Development

Simanjuntak, I.A. (2021). Faktor-Faktor Pengaruh Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan, Univeristas Negeri Medan. Journal of Practice Learning and Educational Development https://digitalpress. gaes-edu.com/index.php/jpled. E-ISSN: 2809-1205. Vol 1, No. 4 (2021) 153-160

Thohir, S. A. Q., Romadoni, A. M., & Mardani, D. A. (2021). Application of Curriculum of Silsilah Quranuna with Numerical and Language Approach in

Ibadurrahman Islamic Boarding School. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8796–8804. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2392

Solihin, M. (2000). *Penyucian Jiwa Dalam Prespektif Tasawuf Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.

Wardhani, W.D.L., et al. (2021). Stimulasi Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Media Loose Parts (Bahan Lepasan). Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Jember. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print) Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1894-1904

Zulfa, N. A., Sutrisno, & Sari, N. (2024, November). Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini : Tinjauan *Peran* Pendidik. *Journal of Child Research, 1*(4), 153-163. doi:doi.org/10.21107/njcr.v1i4.82